

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009, kesehatan adalah hak asasi manusia dan merupakan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Kesehatan masyarakat merupakan hal yang penting dalam upaya pembangunan bangsa. Pembangunan kesehatan merupakan investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis.

Fasilitas pelayanan kesehatan merupakan tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan pelayanan kesehatan dengan pendekatan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2017, apotek adalah sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktek kefarmasian oleh Apoteker. Pelayanan kefarmasian yang diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 Tahun 2016 yaitu suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien. Untuk menjamin mutu pelayanan kefarmasian di apotek, harus dilakukan evaluasi mutu pelayanan kefarmasian. Pekerjaan Kefarmasian adalah pembuatan termasuk pengendalian mutu sediaan farmasi, pengamanan, pengadaan, penyimpanan dan pendistribusian atau penyaluran obat, pengelolaan obat, pelayanan obat atas resep dokter, pelayanan

informasi obat, serta pengembangan obat, bahan obat dan obat tradisional. Pekerjaan kefarmasian tersebut harus dilakukan oleh tenaga kesehatan yang mempunyai keahlian dan kewenangan untuk itu.

Apoteker adalah sarjana farmasi yang telah lulus sebagai apoteker dan telah mengucapkan sumpah jabatan apoteker. Peran apoteker dituntut untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku agar dapat melaksanakan interaksi langsung dengan pasien. Bentuk interaksi tersebut antara lain adalah pemberian informasi, konsultasi dan evaluasi mengenai obat yang dibutuhkan pasien. Selain itu, apoteker harus dapat memberikan edukasi apabila masyarakat ingin mengobati diri sendiri (*swamedikasi*) untuk penyakit ringan dengan memilihkan obat yang sesuai dan juga diharapkan apoteker ikut berpartisipasi secara aktif dalam promosi dan edukasi. Apoteker harus memahami dan menyadari kemungkinan terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) dalam proses pelayanan dan mengidentifikasi, mencegah, serta mengatasi masalah terkait obat (*drug related problems*), masalah farmakoekonomi, dan farmasi sosial (*socio-pharmacoeconomy*). Untuk menghindari hal tersebut, apoteker harus menjalankan praktik sesuai standar pelayanan.

Apoteker sangat berperan penting dalam keberlangsungan apotek. Peran seorang apoteker selain menjalankan fungsi profesional dengan melakukan pelayanan kefarmasian, apoteker juga berperan dalam menjalankan fungsi manajerial termasuk sebagai *retailer*. Sebagai sebuah bisnis *retailer*, apotek harus dapat dikelola dengan baik agar memperoleh keuntungan guna menutup beban

operasional dan di samping itu bisnis apotek tidak melupakan fungsi sosialnya dalam mendistribusikan perbekalan kesehatan, khususnya obat kepada masyarakat sehingga keberadaan apotek turut serta membantu pemerintah dalam memelihara dan menjaga kesehatan masyarakat.

Untuk melahirkan apoteker yang profesional, berwawasan, berketerampilan dan menjalankan praktek sesuai standar pelayanan adalah dengan dilaksanakannya Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA) bagi calon apoteker untuk mempersiapkan diri agar memiliki keterampilan dan wawasan dalam mengelola perbekalan farmasi di apotek.

Wujud nyata Program Studi Profesi Apoteker (PSPA) Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya telah bekerjasama PT. Kimia Farma yang merupakan suatu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang memiliki sarana apotek terbesar di Indonesia untuk melaksanakan kegiatan Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA). PKPA dilaksanakan pada tanggal 24 Juli hingga 26 Agustus 2017 di Apotek Kimia Farma 243 yang berlokasi di Jl. Raya Arjuno No. 151 dengan Apoteker Penanggungjawab (APA) Ibu Alifa Nurrahmani Lelana, Apt.

1.2. Tujuan Praktek Kerja Profesi Apoteker

Tujuan dilaksanakannya Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA) di apotek adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pemahaman calon apoteker tentang peran, fungsi, posisi dan tanggung jawab apoteker dalam pelayanan kefarmasian di apotek.

2. Membekali calon apoteker agar memiliki wawasan, pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman praktis untuk melakukan pekerjaan kefarmasian di apotek.
3. Memberi kesempatan kepada calon apoteker untuk melihat dan mempelajari strategi dan kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan praktek farmasi komunitas di apotek.
4. Mempersiapkan calon apoteker dalam memasuki dunia kerja sebagai tenaga farmasi yang profesional.
5. Memberi gambaran nyata tentang permasalahan pekerjaan kefarmasian di apotek.

1.3. **Manfaat Praktek Kerja Profesi Apoteker**

Adapun manfaat dari pelaksanaan Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA) di Apotek adalah :

1. Mengetahui, memahami tugas, dan tanggung jawab apoteker dalam mengelola apotek.
2. Mendapatkan pengalaman praktis mengenai pekerjaan kefarmasian di apotek.
3. Mendapatkan pengetahuan manajemen praktis di apotek.
4. Meningkatkan rasa percaya diri untuk menjadi apoteker yang profesional.